**HEGEMONI KEKUASAAN DALAM NOVEL 24 JAM BERSAMA GASPAR**

**KARYA SABDA ARMANDIO**

*HEGEMONY POWER IN NOVEL 24 JAM BERSAMA GASPAR*

*KARYA SABDA ARMANDIO*

**Shabrina Nola Rizqy1, Candra Rahma Wijaya Putra2**

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang  
Ponsel: 085258852203 ; Pos-el: [nolarisky@gmail.com](mailto:nolarisky@gmail.com), candrac07@gmail.com

DOI https://doi.org/10.26499/mab.v14i1.xxx

Naskah Diterima: ...............; Direvisi: ................; Disetujui: .................

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur kelas sosial antara kelas atas dan kelas bawah yang terdapat dalam novel Si Anak Badai dan bagaimana bentuk hegemoni yang dilakukan kelas atas terhadap kelas bawah. Untuk menjawab permasalahan tersebut digunakan teori hegemoni Antonio Gramsci. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi-sastra. Sumber data penelitian ini yaitu novel 24 Jam Bersama Gaspar karya Sabda Armandio. Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak-catat. Analisis data dilakukan dengan cara coding. Pertama yang harus dilakukan dalam proses coding ialah penentuan konsep berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan. Kemudian mengolah dan mempersiapkan data yang berasal dari transkrip novel yang telah dibaca dan terakhir membuat kesimpulan yang valid dan sistematis. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut. Pertama, struktur kelas sosial antara kelas atas yakni pejabat tinggi kota provinsi dan kelas bawah yakni masyarakat pesisir kampung Lariti. Kelas atas digambarkan sekelompok orang yang memiliki kekuasaan dengan kehidupan yang serba berkecukupan. Terlihat masyarakat yang kaya dan berpendidikan. Kehidupan masyarakat kota sebagai kelas penguasa lebih makmur dan sejahtera daripada rakyat biasa (nelayan). Sedangkan kelas bawah digambarkan dengan kehidupan yang serba kekurangan atau miskin. Masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai nelayan memiliki penghasilan yang tidak menentu. Masyarakat pesisir sudah terbiasa hidup dengan kekurangan dan serba keterbatasan dalam segala hal. Kedua, bentuk hegemoni yang dilakukan kelas atas terhadap kelas bawah yaitu terdiri dari otoritarisme, foedalisme, dan kapitalisme.

**Kata Kunci**: 24 Jam Bersama Gaspar, struktur kelas sosial, bentuk hegemoni, sosiologi sastra.

***Abstract***

*This study aims to determine the structure of the social class between the upper classes and lower classes contained in the novel The Children of the Storm and how the form of hegemony carried out by the upper class towards the lower classes. To answer these problems, Antonio Gramsci's hegemony theory is used. This research uses a sociology-literature approach. The data source of this research is the novel 24 Jam Bersama Gaspar by Sabda Armandio. The process of data collection is carried out by means of note-taking techniques. Data analysis was performed by coding. The first thing to do in the coding process is to determine the concept based on the predetermined problem formulation. Then process and prepare data derived from novel transcripts that have been read and finally make valid and systematic conclusions. The results of the study show the following. First, the structure of the social class between the upper classes, namely high-ranking provincial city officials and lower classes, namely the coastal communities of the village of Lariti. The upper class is depicted by a group of people who have power with a well-off life. Seen a rich and educated society. City life as a ruling class is more prosperous and prosperous than ordinary people (fishermen). Whereas the lower class is depicted by a life of poverty or poverty. The majority of people who work as fishermen have uncertain income. Coastal communities are accustomed to living with shortcomings and all-round limitations in everything. Second, the form of hegemony carried out by the upper class towards the lower class, which consists of authoritarianism, foedalism, and capitalism.****Keywords****: 24 Jam Bersama Gaspar, social class structure, forms of hegemony, sociology of literature.*

**1. Pendahuluan**

Kehidupan manusia akan selalu ada yang memerintah dan diperintah yang kemudian menjadi sebuah penindasan apabila perintah yang diberikan menjurus kepada pemaksaan yang mengharuskan diikuti bagaimana pun bentuk perintah atau hasil dari perintah yang diberikan. Kelompok sosial yang kemudian mempimpin tersebut, melaksanakan kepemimpinan harus mendapatkan kekuasaan agar menjadi kekuasaan yang dominan dan harus meneruskan untuk memimpin, yang selanjutnya oleh Gramsci disebut hegemoni (Patria&Arief, 2009 :117-118).

Hegemoni Gramsci membuka dimensi baru dalam studi sosiologis mengenai kesusastraan. Kesusastraan tidak lagi dipandang semata-mata sebagai gejala kedua yang tergantung dan ditentukan oleh masyarakat kelas sebagai infrastrukturnya, melainkan dipahami sebagai kekuatan sosial, politik, dan kultural yang berdiri sendiri dan memiliki sistem, meskipun tidak terlepas dari infrastrukuturnya (Faruk 2003:78). Kultur atau kebudayaan di sini sebagai sebagai sebuah organisasi untuk pencapaian lebih tinggi baik untuk dirinya sendiri atau dalam hal kekuasaan.

Hal ini menunjukkan hegemoni berhubungan dengan sikap dan strategi dalam mengordinasikan dan memperoleh kekuasaan yang dilakukan oleh organisasi atau kelompok tertentu dalam praktik-praktik kekuasaan (Kurniawan, 2010:72). Kekuasaan, menurut Max Weber (Poloma via Santoso, 2002 : 163) adalah kesempatan yang ada pada seseorang atau sejumlah orang untuk melaksanakan kemauannya sendiri dalam suatu tindak sosial, meskipun mendapat tentangan dari orang lain yang terlibat dalam tindakan itu. Kekuasaan tidak selamanya berjalan lancar, karena dalam masyarakat pasti ada yang tidak setuju atau melakukan perlawanan baik secara terbuka atau terselubung terhadap kekuasaan (Scott via Santoso, 2002 : 163). Demi mencapai tujuan kekuasaan terkadang orang akan menggunakan ideologi-ideologi sebagai pegangan untuk mencapai kekuasaan atau mempertahankan kekuasaannya.

Penelitian ini akan membahas tentang hegemoni kekuasaan yang terdapat dalam novel 24 Jam Bersama Gaspar. Lewat novel ini penulis mencoba menggambarkan realitas seorang masyarakat biasa yang berusaha untuk terus menggegam dan mempertahankan “dunia kecilnya” lewat kekuasaan yang dimiliki dengan melakukan segala cara agar kekuasaanya tidak hilang atau tergantikan. Kehidupan sosial seperti itu mungkin banyak dijumpai dalam realitas masyarakat, namun tidak banyak orang melihat dengan “mata terbuka” bahwa keadaan tersebut menimbulkan dampak-dampak tertentu terhadap orang-orang yang menjadi korban kekuasaan para pemilik kekuasaan yang dengan ideologinya mencoba meraih kekuasaan demi kepentingan pribadi.

Dipilihnya novel 24 Jam Bersama Gaspar dan menggunakan fokus kajian hegemoni kekuasaan karena pengarang menggambarkan dengan jelas realitas kehidupan sosial mengenai hegemoni kekuasaan, penggambaran kultural mengenai seorang penguasa di desa kecil yang berkonflik demi mempertahankan kekuasaan meski diam-diam banyak yang tidak menyukai sepak terjang kepemimpinannya hal itu menimbulkan konflik antar penguasa dominan dan penguasa bawah. Cerminan kekuasaan yang otoriter tergambar jelas lewat tokoh-tokoh yang berkuasa di dalam novel, melalui aparatur desa mereka menggunakan kekuasaanya untuk bertindak semena-mena, menindas kaum lemah dan berbuat diluar batas terhadap warganya sendiri. Tidak hanya itu, tokoh pemilik modal pun menunjukkan hegemoni kekuasaan dalam mencapai apa yang diinginkannya.

Terdapat beberapa artikel yang relevan menggunakan pendekatan sosiologi sastra hegemoni kekuasaan. *Pertama,* hasil penelitian, Lestari (2012) “Hegemoni kekuasaa dalam Novel *Edensor* karya Andrea Hirata, Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra”. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra sebagai pendekatan untuk mengungkap hegemoni kekuasaan karya sastra. Hasil dari penelitian tersebut meliputi hegemoni kekuasaan dalam novel *Edensor* yang meliputi, tidak pernah putus asa kepada cobaan berat dari Tuhan, ketulusan dan kasih sayang terhadap sesama, berusaha dan bekerja keras untuk meraih cita-cita, perjuangan untuk menuntut ilmu, kesetiaan dan cinta sejati, dan memegang teguh prinsip.

*Kedua,* penelitian Isa (2017) “Hegemoni kekuasaan dalam novel Aku Tak Marah Karya Djokolelono : Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra”. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra untuk mengungkapkan morAlitas yang terdapat pada novel Aku Tak Marah. Teori yang digunakan dalam penelitian itu diantaranya teori struktur fiksi, teori sosiologi sastra, dan teori moral. Hasil penelitian ini menunjukan beberapa moralitas yang terdapat dalam novel Aku Tak Marahyang meliputi, kasih sayang, suka menolong, keberanian, mengakui kesalahan dan meminta maaf, kesetiaan, kepedulian, dan tanggung jawab.

*Ketiga,* Penelitian Debora (2017) yang berjudul “Hegemoni kekuasaan dalam Novel Toba Dreams Karya TB Silalahi Tinjauan Sosiologi Sastra”. Dalam skripsinya menjelaskan nilai-nilai moral yang ingin disampaikan TB Silalahi sebagai pengarangnya. Dalam skripsi tersebut, penulisnya menganalisis hegemoni kekuasaan dengan mengunakan pendekatan sosiologi sastra dan metode strukturalisme genetik sebagai pijakan. Hegemoni kekuasaan yang terdapat dalam jurnal tersebut meliputi, rasa tanggung jawab sebagai teman, meninggalkan rumah dinas sebelum pensiun, toleransi beragama, kesetiaan terhadap suara hati, jangan mudah percaya dengan orang yang baru dikenal, keberanian dalam melakukan hal besar, kesadaran menjaga alam. Pengamatan penulis, sejauh ini belum ada penelitian terhadap novel 24 Jam Bersama Gaspar karya Sabda Armandio melalui pendekatan sosiologi sastra termasuk salah satunya penulis menganalisis dari hegemoni kekuasaan.

**2. Landasan Teori**

**2.1 Konsep Pemikiran Gramsci**

Bagi Gramsci, konsep hegemoni berarti sesuatu yang lebih kompleks. Gramsci menggunakan konsep itu untuk meneliti bentukbentuk politis, kultural, dan ideologis tertentu dalam masyarakat yang ada, suatu kelas yang fundamental dan negara (Faruk, 2014:137) dapat membangun kepemimpinannya sebagai sesuatu yang berbeda dari bentuk-bentuk dominasi yang bersifat memaksa. Hegemoni memperkenalkan dimensi kepemimpinan moral dan intelektual (Faruk, 2015:132). Dalam kerangka teori Gramsci setidaknya terdapat beberapa konsep kunci, yaitu kebudayaan, hegemoni, ideologi, kaum intelektual.

Menurut Gramsci, konsep kebudayaan serupa itu sungguhsungguh berbahaya, khususnya bagi proletariat. Ia hanya berfungsi sebagai alat untuk menciptakan masyarakat yang tidak dapat menyesuaikan diri, masyarakat yang percaya bahwa mereka superior di hadapan manusia lainnya karena sudah mengingat data-data dan faktafakta dan yang dengan cepat menyebutkannya dalam setiap kesempatan yang dengan demikian mengubah mereka menjadi suatu perintah antara diri mereka sendiri dengan orang lain. Ia berfungsi menciptakan sejenis intelektualisme yang lemah dan tanpa warna. Konsep serupa itu, menurut Gramsci, tidak tepat dianggap sebagai kebudayaan, (Faruk, 2015:138).

Gramsci membedakan dua wilayah dalam Negara: dunia masyarakat sipil atau kelas bawah dan masyarakat politik atau kelas atas. Konsep hegemoni yang merupakan wilayah “kesetujuan”, “kehendak bebas”, sedangkan wilayah yang kedua merupakan dunia kekerasan, pemaksaan, dan intervensi. Meskipun demikian, kedua dunia tersebut termasuk dalam konsep Negara dalam pengertian khusus. Negara bagi Gramsci tidak hanya menyangkut aparat-aparat pemerintah, melainkan juga aparat - aparat hegemoni atau masyarakat sipil. (Faruk, 2015:153).

**2.2 Kekuasaan Menurut Cara Pandang Antonio Gramsci**

Manusia tentu mempunyai bermacam-macam keinginan dan tujuan yang hendak dicapai. Untuk itu seringnya merasa perlu untuk memaksakan kemauannya bahkan meskipun atas orang atau kelompok lain, menimbulkan perasaan pada dirinya bahwa mengendalikan orang lain adalah syarat mutlak untuk keselamatan sendiri. Kekuasaan merupakan kemampuan seseorang atau sekelompok manusia untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang atau kelompok lain sedemikian rupa sehingga tindakan itu menjadi sesuai dengan keinginan dan tujuan dari orang yang mempunyai kekuasaan itu (Budiarjo, 2006:35).

Menurut Gramsci, keberhasilan rezim fasis menyebarkan kekuasaan pengaruh yang hegemonik ini karena didukung oleh organisasi-organisasi infrastruktur yang terkait, yang didalamnya diandaikan terjadi keparuhan para intelektual karena faktor kultural dan politis. Para intelektual menyerahkan diri, membiarkan dan patuh terhadap kekuasaan yang merajalela dari rezim sehinggah rezim ini memperoleh dukungan dan legitimasi politisi.

Melalui konsep hegemoni Gramsci berargumentasi bahwa kekuasaan agar dapat abadi dan langgeng membutuhkan paling tidak dua perangkat kerja. Pertama, adalah perangkat kerja yang mampu melakukan tindak kekerasan yang bersifat memaksaatau dengan kata lain kekuasaan membutuhkan perangkat kerja yang bernuansa law enforcemant. Perangkat yang pertama ini biasanya dilakukan oleh paranata negara melalui lembagalembaga seperti hukum. Kedua, adalah perangkat kerja yang mampu membujuk masyarakat beserta pranata untuk taat terhadap mereka yang berkuasa dilingungan agama, politik, pendidikan, kesenian dan keluarga, (Heryanto, 1997). Kedua level ini pada satu sisi berkaitan. Dengan fungsi hegemoni dimana kelompok dominan menangani keseluruhan masyarakat dan disisi lain berkaitan dengan dominasi langsung atau perintah yang dilaksanakan diseluruh negara dan pemerintahan yuridis (Gramsci, 2013:67).

Hubungan sosial dalam masyarakat sipil juga merupakan hubungan kekuasaan sehinggah kekuasaan yang bisa merata ke seluruh masyarakat sipil, bukan hanya terwujud dalam aparat negara yang bersifat koersif. Gramsci menggunakan istilah negara integral untuk menjelaskan konsepsi yang baru mengenai watak kekuasaan ini yang dianggap sebagai hegemoni yang dilapisi kekerasan. Dengan demikian perjuangan politik kelas bekerja menuju sosialisme tidak boleh sebatas untuk untuk merebut kekuasaan negara, tetapi harus diperluas keseluruh masyarakat sipil (Simon, 2004:30).

**3. Metode Penelitian**

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian tentang kajian sosiologi terhadap novel 24 Jam Bersama Gaspar adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif sebagai tahapan dalam pemecahan masalah yang diteliti dengan menggambarkan atau memaparkan keadaan objek penelitian. (Ratna, 2013: 47). Dengan menggunakan penelitian kualitatif seorang peneliti memerlukan kekuatan analisa yang meluas dan mendalam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra. Pendekatan sosiologi beranggapan bahwa karya sastra diciptakan tidak semuanya asli atau murni hasil karya seorang penulis. Melainkan ada keterkaitan atau hubungan yang saling mempengaruhi antara karya sastra yang dihasilkan seorang penulis dengan kejadian yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Dalam penelitian ini, fokus penelitian mengacu pada kajian teori hegemoni Antonio Gramsci dengan indikator penelitian mencakup gambaran struktur sosial masyarakat dan bentuk kekuasaan yang terdapat dalam novel 24 Jam Bersama Gaspar karya Sabda Armandio.

Data dalam penelitian ini adalah kata, kalimat atau pernyataan yang memiliki unsur hegemoni dalam kaitannya dengan struktur sosial masyarakat dan bentuk kekuasaan yang terdapat dalam sumber data yaitu novel 24 Jam Bersama Gaspar karya Sabda Armandio. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu teknik baca, dan teknik catat. Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan, data dianalisis berdasarkan urutan masalah yang telah dirumuskan. Data-data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menyajikan data secara objektif, yang selanjutnya disimpulkan data yang diteliti, mengenai hegemoni dalam bentuk kekuasaan dan struktur sosial masyarakat terdapat dalam novel 24 Jam Bersama Gaspar karya Sabda Armandio.

**4. Pembahasan**

Penelitian ini berfokus pada persoalan struktur kelas sosial dan bentuk-bentuk hegemoni yang terdapat dalam novel 24 Jam Bersama Gaspar karya Sabda Armandio. Yang pertama kali akan di bahas ialah struktur kelas sosial. Struktur kelas sosial dipaparkan untuk mengetahui gagasan atau ideologi yang terdapat dalam novel. Untuk mengungkapkan hal tersebut, maka analisis dimulai dari pengidentifikasian latar sosial masyarakat yang terdapat di dalam novel.

**4.1 Struktur Sosial Masyarakat Novel 24 Jam Bersama Gaspar Karya Sabda Armandio**

Novel 24 Jam Bersama Gaspar karya Sabda Armandio menceritakan dua kelas sosial yang saling bertolak belakang. Dua kelas sosial tersebut yaitu antara masyarakat yang tinggal di daerah pegunungan kampung Lariti sebagai kelas bawah dan masyarakat perkotaan (pejabat tinggi kota provinsi) sebagai kelas atas. Struktur sosial masyarakat pesisir ini disajikan dalam bentuk peristiwa antar tokoh yaitu masyarakat pesisir yang kebanyakan penduduknya adalah berprofesi sebagai nelayan. Persoalan kemiskinan, keterbatasan, dan kebodohan terlihat pada kalangan masyarakat pesisir. Masyarakat pesisir digambarkan dengan kehidupan yang serba kekurangan atau miskin. Masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai nelayan memiliki penghasilan yang tidak menentu. Masyarakat pesisir sudah terbiasa hidup dalam keterbatasan dalam segala hal. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut ini:

“Sebenarnya, soal berhenti sekolah di tengah jalan, Gaspar bukan yang pertama di kampung Lariti. Ada banyak anak lain yang putus sekolah. Tapi rata-rata karena masalah ekonomi, hendak membantu orang tua melaut. Atau merantau ke kota, bekerja serabutan di sana.” (hal. 186)

Dari data tersebut menjelaskan tentang (ekonominya yang berpudar) anak-anak kampung Lariti yang tiap tahunnya selalu saja ada yang terpaksa putus sekolah di tengah jalan hanya karena masalah ekonomi. Orang tua mereka tidak sanggup menyekolahkan ke jenjang yang lebih tinggi, sehingga mereka beranggapan bahwa sekolah tidak penting lagi. Akhirnya mereka lebih memilih membantu orang tua bekerja demi menyambung hidup. Kemiskinan tidak hanya terlihat dari segi ekonomi masyarakat pesisir, tetapi juga dari segi transportasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-sehari. Seperti pada kutipan berikut ini:

”Inilah kampungku, Kampung Lariti. Di sini, seluruh rumah warga berada di atas air. Kokoh berdiri dengan tiang-tiang yang tertanam di dasar muara. Bukan hanya rumah, masjid dan sekolah juga di atas air. Sebagai penghubung antara satu rumah dengan rumah lainnya, juga penghubung kampung kami dengan daratan, dibangun jembatan yang terbuat dari papan ulin selebar satu setengah meter. Itulah jalan papan ulin tempat kami berlalu-lalang. Penduduk juga menggunakan perahuperahu kecil untuk bepergian.” (hal. 18)

Kutipan di atas menceritakan masyarakat pesisir yang menggunakan perahu-perahu kecil sebagai alat transportasi setiap hari.

Masyarakat hanya memiliki alat transportasi berupa perahu karena letak kampung mereka yang berada di atas muara sungai dan sebagian juga memiliki kapal sebagai alat transportasi untuk mencari ikan di laut. Selain alat transportasi yang sangat sederhana, sekolah dan rumah-rumah warga juga terbilang tidak layak. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut ini:

“Saya sudah melihat bangunan sekolah. Masih bagus kandang kambing di kota. Saya sudah lihat masjid kalian yang berada di tengah sungai dan tanpa jembatan. Saya juga sudah melihat rumah-rumah yang tidak layak.” (hal. 148)

Pada kutipan tersebut menggambarkan keadaan kampung Lariti yang disampaikan oleh Utusan Gubernur. Utusan Gubernur menganggap bahwa kampung Lariti tidak layak ditempati. Dengan alasan itulah para pejabat tinggi ibu kota provinsi ingin menyulap kampung Lariti menjadi pelabuhan mewah.

Di sisi yang lain, dalam novel 24 Jam Bersama Gaspar terdapat kelas atas yang diperankan oleh pejabat tinggi kota provinsi. Terlihat masyarakat yang kaya dan berpendidikan. Kehidupan masyarakat kota sebagai kelas penguasa lebih makmur dan sejahtera daripada rakyat biasa (nelayan). Jika sebelumnya kelas bawah digambarkan dengan keadaan masyarakat yang serba kekurangan dan serba keterbatasan, beda halnya dengan kondisi kelas atas yang lebih berkecukupan dalam segala hal. Alat transportasi yang mereka gunakan juga mewah seperti mobil dan yacht (kapal mewah). Seperti yang terlihat pada kutipan berikut ini:

“Semua yang hadir menoleh ke jalan aspal. Dua sedan merah tampak beriringan. Pelan mobil itu memasuki halaman kantor kecamatan, terus berjalan mendekati tenda, dan berhenti tepat di sisi depan tenda. Pak Puguh yang berlari-lari mengikuti mobil sejak dari halaman, sekarang tergopoh-gopoh membuka pintu mobil yang berada di depan. Dia membungkuk saat seseorang dari dalam mobil bersiap keluar.” (hal. 81)

“Dengan segala persiapan itu, ketika yacht utusan gubernur melaju mendekati dermaga, kemeriahan langsung menguar.” (hal. 143)

Kutipan di atas menggambarkan kelas atas (pejabat tinggi kota provinsi) yang memiliki fasilitas mewah dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut tidak hanya terlihat dari alat transportasi yang digunakan, tapi juga dalam kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan barang-barang berkualitas termasuk juga untuk keperluan primer seperti pada kutipan berikut:

“Luar biasa, Pak Wan Ali. Seumur-umur baru kali ini aku makan seenak ini, di dalam kabin kapal mewah.” Camat Tiong memuji, sambil menepuk-nepuk perutnya yang kekenyangan.” (hal. 118)

Dari kutipan tersebut menjelaskan tentang kehidupan kelompk atas yang makmur. Pada saat itu, para pejabat berkumpul di atas kapal mewah untuk mengadakan rapat penting. Makanan dan minuman enak tersaji. Segala fasilitas mewah dengan mudah mereka dapatkan. Selain itu, apapun yang mereka inginkan bisa didapatkan dengan uang. Seperti pada kutipan berikut ini:

“Kau benar. Kakek tua itu pikir dirinya hebat, menghinaku dengan memanggil ‘Pak Wan Ali Saja’. Sekarang lihat siapa yang hebat. Dia tidak akan lolos. Besok hukuman berat pasti dijatuhkan. Saksisaki sudah dibeli, alat-alat bukti sudah dibuat. Tidak ada celah baginya untuk lepas dari hukuman. Bukan begitu, ‘Pak Gubernur’?” (hal. 211)

Kutipan tersebut menceritakan sosok Pak Wan Ali sebagai kelompok atas yang menghalalkan segala cara agar tujuannya tercapai. Termasuk membeli saksi dan bukti palsu untuk menyudutkan orang lain yang tak lain adalah Pak Kapten tetua kampung Lariti. Pak Wan Ali membuat tuduhan palsu agar Pak Kapten ditangkap dan dipenjara, karena menganggap Pak Kapten dapat mengancam dan menghalangi rencananya untuk membangun pelabuhan.

Dari data - data di atas, maka dapat disimpulkan mengenai struktur sosial masyarakat dalam novel 24 Jam Bersama Gaspar Karya Sabda Armandio. Struktur sosial tersebut menempatkan kelompok masyarakat perkotaan (pejabat tinggi kota provinsi) sebagai kelas atas yang diwakili oleh tokoh Pak Wan Ali Di bawahnya terdapat kelompok masyarakat pesisir atau kelas bawah yang diwakili oleh tokoh Gaspar. Adanya struktur yang bersifat hierarkis tersebut, maka kelompok kelas atas memiliki kecenderungan untuk menguasai kelompok kelas bawah. Penguasaan tersebut bertujuan untuk melancarkan niat kelompok atas untuk membangun pelabuhan dengan lancar dan tidak ada yang mengancam dan menghalanginya.

**4.2 Hegemoni dalam Bentuk Ideologi**

Pada novel 24 Jam Bersama Gaspar karya Sanda Armandio terdapat tiga bentuk hegemoni ideologi yang berupa otoritarisme, feodalisme, dan kapitalisme. Gramsci mengenalkan salah satu cara penguasa untuk menguasai, yaitu dengan cara hegemoni. Hegemoni merupakan penguasaan atas intelektual dan moral masyarakat sehingga masyarakat yang dikuasi menerima dengan sukarela tanpa ada penolakan. Tokoh-tokoh kelas atas yang digambarkan memberi hegemoni atau pengaruh kepada tokoh-tokoh kelas bawah berdasarkan bentuk ideologinya. Setiap tokoh yang menghegemoni memiliki cara yang berbeda-beda sesuai dengan kekuasaanya untuk menghegemoni tokoh lainnya.

**a) Otoritarisme**

Otoritarisme adalah bentuk hegemoni dimana seseorang yang memiliki otoritas, kekuasaa, hak, wewenang, wibawa dan semacamnya dapat memberikan perintah, petunjuk atau arahan kepada bawahannya. Pada novel novel 24 Jam Bersama Gaspar terdapat hegemoni berupa otoritarisme yang terjadi pada tokoh Utusan Gubernur sebagai pihak yang menghegemoni karena memiliki kekuasaan terhadap masyarakat pesisir kampung Lariti sebagai pihak yang dihegemoni. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut ini

“Kabar baiknya, di atas kampung ini akan dibangun pelabuhan besar. terbesar. Kalian mestinya bangga, nama Lariti tetap akan dipakai buat pelabuhan nantinya. Mengapa di Lariti dibangun pelabuhan? Agar kapal-kapal besar bisa bersandar di sini. Agar barang kebutuhan daerah-daerah sekitar sini bisa dikirim dari pelabuhan Lariti. Tidak lagi dari kota kabupaten atau provinsi. Dengan pelabuhan, barang kebutuhan itu akan lebih cepat sampai dan lebih murah.” (hal. 149)

Kutipan di atas menjelaskan tentang pernyataan yang dituturkan oleh Utusan Gubernur sebagai bentuk hegemoni kepada masyarakat pesisir kampung Lariti. Pada saat itu, pejabat tinggi kota provinsi mengunjungi kampung Lariti untuk mengadakan sosialisasi terkait dengan rencana pembangunan pelabuhan di kampung Lariti. Utusan Gubernur yang saat itu menjadi pembicara mencoba membujuk masyarakat dengan janji-janji manis dan meyakinkan agar mereka menyetujui rencana pembangunan pelabuhan. Hal tersebut sesuai dengan pemikiran Gramsci, dengan mengutamakan akal pikiran (ide) dan bukan dengan menggunakan kekuatan fisik dalam menguasai masyarakat, tetapi harus dengan persetujuan dan penerimaan dari yang dikuasai serta mengikuti peraturan penguasa tanpa penolakan (Simon, 2004: 56). Hegemoni dalam bentuk otoritarisme tidak hanya ditemukan pada tokoh Utusan Gubernur kepada masyarakat pesisir kampung Lariti, tetapi juga diterjadi pada tokoh Gaspar kepada tukang pukulnya (anak buah). Seperti yang terlihat pada kutipan berikut ini:

“Batalkan saja pertemuan sore ini. Dan bilang ke Tiong di kecamatan, lain kali kita rapat di yacht saja. Aku tidak mau lagi menginjak dermaga dan kampung ini. Dan tidak perlu lagi mengundang si Sidik. Suaranya tidak perlu didengar.” Gaspar menggerutu kepada salah satu tukang pukulnya. (hal. 253)

Kutipan di atas menceritakan Gaspar sebagai orang yang memiliki kekuasaan atau kedudukan sebagai atasan dari tukang pukulnya, memberi perintah kepada bawahannya untuk membatalkan pertemuan pada hari itu. Sebagai bawahan, si tukang pukul menerima dan melakukan segala perintah dari atasannya tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, si tukang pukul dinyatakan sebagai tokoh yang dihegemoni oleh Gaspar. Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa hegemoni merupakan bentuk kepemimpinan dan kekuasaan yang diperoleh melalui persetujuan dan penerimaan, bukan dengan keterpaksaan dari pihak yang dihegemoni. Kekuasaan hegemoni didapat dengan cara yang damai dan sukarela, bukan dengan cara kekerasan fisik yang akan menyebabkan penindasan. (Gramasci, 1971: 57).

**b) Feodalisme**

Feodalisme merupakan bentuk hegemoni yang berupa jabatan atau pangkat yang dimiliki seseorang dan sangat didewa-dewakan atau dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Pangkat dan jabatan tersebut digambarkan oleh tokoh Utusan Gubernur dan Gaspar. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut ini:

“Termasuk untuk ‘Pak Gubernur’ juga sudah ditransfer. Mungkin bisa digunakan untuk pencalonan tahun depan.” Ucapan Gaspar ditimpali tawa renyah oleh Utusan Gubernur.” (hal. 199)

Kutipan di atas merupakan bentuk ideologi foedalisme. Kutipan di atas menceritakan saat utusan Gubernur sedang mengadakan rapat bersama Gaspar dan pejabat-pejabat lainnya. Disela-sela pembicaraan, Gaspar menyebut Utusan Gubernur sebagai ‘Pak Gubernur’ padahal dia bukan Gubernur tetapi hanya Utusan Gubernur. Dalam novel ini, Gubernur merupakan jabatan yang dijunjung tinggi dan disanjung oleh masyarakat. Dengan demikian, hegemoni mengenai jabatan Gubernur adalah Gaspar dengan sadar mengatakan hal tersebut. Kemudian panggilan Gubernur tersebut tidak juga dibantah oleh utusan Gubernur.

**c) Kapitalisme**

Kapitalisme merupakan sebuah bentuk hegemoni dalam usaha atau upaya mempertahankan kekuasaan untuk mengambil keuntungan dan kepuasan pribadi. Bentuk hegemoni kapitalisme terlihat pada kutipan berikut:

“Kau benar. Kakek tua itu pikir dirinya hebat, menghinaku dengan memanggil ‘Gaspar Saja’. Sekarang lihat siapa yang hebat. Dia tidak akan lolos. Besok hukuman berat pasti dijatuhkan. Saksisaksi sudah dibeli, alat-alat bukti sudah dibuat. Tidak ada celah baginya untuk lepas dari hukuman. Bukan begitu, ‘Pak Gubernur’?” (hal 129)

Kutipan di atas menceritakan tokoh kelas atas (pejabat tinggi kota provinsi) yang menghalalkan cara agar hegemoni yang telah dilakukan kepada masyarakat Manowa tidak terhalang oleh tetua kampung yakni Pak Kapten. Pak Kapten dianggap berbahaya dan dapat menggagalkan rencana pembangunan pelabuhan karena ia termasuk tetua yang paling dihormati dan ditaati masyarakatnya. Kelas atas tetap berusaha mempertahankan kekuasaannya. Untuk itulah mereka membuat tuduhan palsu yang memberatkan Pak Kapten sehingga ia ditangkap. Dengan ditangkapnya Pak Kapten akan lebih mempermudah para penguasa untuk menguasai masyarakat pesisir kampung Lariti.

Hal ini seperti konsep hegemoni Gramsci yang berargumentasi dan beranggapan bahwa sebuah kekuasaan agar bisa dan lebih bertahan lama memelurkan dua perangkat kerja.

Pertama, adalah perangkat kerja yang mampu melakukan tindak kekerasan yang bersifat memaksa atau dengan kata lain kekuasaan membutuhkan perangkat kerja yang bernuansa law enforcemant. Perangkat pertama ini biasanya dilakukan oleh pranata negara melalui lembagalembaga seperti hukum. Kedua, adalah perangkat kerja yang mampu membujuk masyarakat beserta pranata untuk taat terhadap mereka yang berkuasa dilingkungan agama, politik, pendidikan, kesenian dan keluarga (Heryanto, 1997). Kedua perangkat kerja ini berkaitan dengan fungsi hegemoni dimana kelompok dominan menguasai keseluruhan masyarakat dan disisi lain berkaitan dengan dominasi langsung atau perintah yang dilaksanakan diseluruh negara (Gramsci, 2013:67). Permasalahan dalam kutipan tersebut sesuai dengan perangkat kerja pertama dikarenakan pejabat tinggi kota provinsi menggunakan jalur hukum atau dengan kata lain menjadikan hukum sebagai senjata untuk memaksa Pak Kapten agar tunduk terhadap perintahnya.

**5. Penutup**

Novel 24 Jam Bersama Gaspar karya Sabda Armandio berisikan tentang strukur kelas sosial. Struktur kelas sosial digambarkan oleh kelas atas yakni pejabat tinggi kota provinsi dan kelas bawah yakni masyarakat pesisir kampung Lariti. Kelas atas digambarkan sekelompok orang yang memiliki kekuasaan dengan kehidupan yang serba berkecukupan. Terlihat masyarakat yang kaya dan berpendidikan. Kehidupan masyarakat kota sebagai kelas penguasa lebih makmur dan sejahtera daripada rakyat biasa (nelayan). Sedangkan kelas bawah digambarkan dengan kehidupan yang serba kekurangan atau miskin. Masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai nelayan memiliki penghasilan yang tidak menentu. Masyarakat pesisir sudah terbiasa hidup dengan kekurangan dan serba keterbatasan dalam segala hal.

Selain permasalah struktur kelas sosial, di dalam novel 24 Jam Bersama Gaspar juga terdapat bentuk hegemoni yang dilakukan kelas atas terhadap kelas bawah yang terdiri dari otoritarisme, foedalisme, dan kapitalisme. Hegemoni dalam bentuk otoritarisme dilakukan oleh tokoh Utusan Gubernur kepada masyarakat pesisir kampung Manowa dan Gaspar kepada bawahannya. Foedalisme dilakukan oleh tokoh Gaspar kepada Utusan Gubernur. Kapitalisme dilakukan oleh Gaspar kepada Pak Kapten

**Daftar Pustaka**

Agusta, Ivanouich. 2003. *Teori Kekuasaan, Teori Social, Dan Teori Ilmuan Social Indonesia*. Jakarta: Pustaka Pelajar

Anwar, Ahyar. 2010. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Ombak

Armadio, Sabda. 2017. *24 Jam Bersama Gaspar, Sebuah Cerita Detektif*: Jakarta: Buku Mojok.

Bocock, Robert. 2007. *Pengantar Komprehensif untuk Memahami Hegemoni.* Yogyakarta. JalaSutra

Budiardjo, Miriam. 2006. A*neka Pemikiran Tentang Kuasa Dan Wibawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

Cavallaro, Dani .2004 *Critical and Cultural Theory (Teori Kritik dan Teori Budaya)*. Yogyakarta. Niagara

Endawarsa, Suwandi. 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta. CAPS

Faruk. 2014. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Faruk. 2015. *Pengantar Sosiologi Sastra.* Yogyakata: Pustaka Pelajar

Falah, Fajrul. (2018). *Hegemoni Ideologi Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy (Kajian Hegemoni Gramsci).* NUSA, Vol. 13 No. 3.

Gramsci, Antonio. 2013. *Prison Notebook (Catatan-Catatan Dari Penjara).* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Kusumawati, M. A. (2011). *Pertentangan Kasta Dalam Kebudayaan Bali: Kajian Hegemoni Dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini.* Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Lestari, Lilis dan Dr. Nensilianti, S.Pd., M.Hum. (2019). Hegemoni Kekuasaan Dalam Novel Negeri Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye (Pendekatan Teori Hegemoni Antonio Gramsci). UNM Eprints.

Ratna, Nyoman Kutha. (2013). Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Pustaka Pelajar: Yogyakarta

Zein, Laila Fariha. dkk. (2019). Hegemoni Dalam Novel Memoires D'Hadrien Karya Marguerite Yourcenar. Jentera: Jurnal Kajian Sastra, 8(1), 12–25.